

LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL

Judul : Transformasi Nilai-Nilai Moral dalam Tradisi *Wahyu Kliyu* di Dusun Kendal, Jatipuro, Karanganyar
Nama : Monica Rosiana Dewi
NIM : 14401241021
Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan



Yogyakarta, 25 Februari 2019

Reviewer

Dr. Samsuri, S.Pd., M.Ag.

NIP 19720619 200212 1 001

Pembimbing

Dr. Marzuki, M.Ag.

NIP. 19660421 199203 1 001

Rekomendasi Pembimbing : (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
- ② Dikirim ke Jurnal Civics
3. Dikirim ke Jurnal lain

TRANSFORMASI NILAI-NILAI MORAL DALAM TRADISI WAHYU KLIYU DI DUSUN KENDAL, JATIPURO, KARANGANYAR

TRANSFORMATION OF MORAL VALUES IN THE TRADITION OF WAHYU KLIYU IN DUSUN KENDAL, JATIPURO, KARANGANYAR

by Monica Rosiana Dewi dan Dr. Marzuki, M.Ag.
Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
monicarosianadewi@gmail.com
monica.rosiana@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan transformasi nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu* 2) memaparkan pentingnya nilai-nilai moral untuk tetap dipertahankan 3) mendeskripsikan upaya pewarisan nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Dusun Kendal, Jatipuro, Karanganyar. Subjek penelitian ini yaitu beberapa orang dari masyarakat Dusun Kendal, Masyarakat RT 33, Kaum muda Dusun Kendal, Ketua Adat tradisi *Wahyu Kliyu*, Guru PPKn di salah satu sekolah di Dusun Kendal dan Kasie Cagar Budaya Kabupaten Karanganyar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; proses transformasi nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu* dari nilai religi menjadi nilai kearifan lokal. Nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu* mampu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam bentuk partisipasi buah pikir, energi, harta benda, keterampilan dan sosial serta mempererat kerukunan dan keseimbangan dalam masyarakat. Upaya dari pewarisan nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu* dilakukan dengan pembiasaan oleh beberapa pihak, yaitu; keluarga, masyarakat dan sekolah.

Kata kunci: *Wahyu Kliyu, Transformasi, Nilai-Nilai Moral, Tradisi*

Abstract

This research aims to 1) describe the transformation of moral values in the tradition of Wahyu Kliyu 2) describe the importance of moral values to be maintained 3) describe efforts to inherit moral values in the tradition of Wahyu Kliyu. This research is a descriptive study using a qualitative approach. This research was conducted in Dusun Kendal, Jatipuro, Karanganyar. The subjects of the research were several people from Dusun Kendal community, RT 33 community, Youth from Dusun Kendal community, Head of the Wahyu Kliyu traditional tradition, PPKn teacher from one of several school in Dusun Kendal and Head of Education dan Culture office in Kabupaten Karanganyar. Collecting data is done through observation, interviews and documentation. Validity checking of data in this research uses triangulation. Analysis of research data using qualitative descriptive analysis with steps of data reduction, data presentation and making conclusions. The results of this research indicate that; the process of transforming moral values in the tradition of Wahyu Kliyu from religious values becomes the values of local wisdom. Moral values in the tradition of Wahyu Kliyu are able to encourage community participation in the form of thought, energy, property, skills and social participation and strengthen harmony and balance in society. The effort of inheriting moral values in the tradition of Wahyu Kliyu is done by habituation by several parties; family, community and school.

Keywords: *Wahyu Kliyu, Transformation, Moral Values, Tradition*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan suku, budaya, ras dan agama. SP2010 menyatakan bahwa dari Sabang sampai Merauke terdapat 1331 kategori suku. Sejumlah 1331 kategori itu merupakan kode untuk nama suku, nama lain/alias atau suku, nama subsuku, bahkan nama sub dari subsuku, sehingga dihasilkan 633 kelompok suku besar dari kode suku yang tersedia dalam SP2010 (BPS, 2015). Setiap suku pasti memiliki corak dan warna sendiri yang memperlihatkan kekhasan budaya tiap daerah dan suku bangsa di Indonesia. Setiap karakter dan model dalam pelaksanaan kebudayaan masing-masing suku dan daerah berbeda pula. Salah satu wujud dari kebudayaan yang ada di Indonesia adalah upacara adat dan tradisi yang mengandung nilai budaya yang tinggi dan banyak memberikan inspirasi bagi masyarakat juga memperkaya perbendaharaan kebudayaan Indonesia.

Nilai-nilai luhur yang ada dalam tradisi merupakan sumber ajaran moral yang senantiasa diyakini oleh masyarakat dipatuhi serta dijadikan landasan untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Muchson dan Samsuri (2013: 4) mengungkapkan bahwa di dalam tradisi banyak tersirat nilai-nilai luhur, hal ini dikarenakan tradisi, adat istiadat dan ajaran-ajaran agama merupakan sumber dasar ajaran-ajaran moral terutama dalam pengertian moral kesopanan.

Upacara adat tradisi *Wahyu Kliyu* merupakan salah satu tradisi yang berasal dari Dusun Kendal dan masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Kendal, Jatipuro, Karanganyar. Pelaksanaan tradisi *Wahyu Kliyu* diapresiasi tinggi serta melibatkan partisipasi seluruh masyarakat Dusun Kendal. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Dusun Kendal beranggapan bahwa dengan melaksanakan tradisi tersebut maka masyarakat akan dijauhkan dari *pageblug*. Kemunculan tradisi *Wahyu Kliyu* menandakan adanya perpaduan Islam dengan tradisi *Wahyu Kliyu* memunculkan varian Islam bercorak kebudayaan lokal atau biasa dikenal *Islam Kejawen*. *Islam Kejawen* dipahami sebagai paham keagamaan perpaduan Islam antara adat keagamaan asli Jawa (animism-dinamisme) dengan agama Hindu-Buddha zaman Majapahit dan pengaruh Islam

Kerajaan Demak (Koentjaraningrat, 1984: 312). Tradisi *Wahyu Kliyu* merupakan tradisi yang muncul pada masa Islam-Jawa. Didapati bahwa tradisi *Wahyu Kliyu* muncul pada tahun 1884 sementara *Islam Kejawen* mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Agung (1613) dimana pada masa ini banyak muncul pujangga-pujangga Jawa yang banyak menuliskan karya-karya yang *menjawabkan* Islam atau biasa dikenal dengan istilah *wirid*, *serat*, *suluk* dan *primbon* sebelum akhirnya mengalami keruntuhan pada abad ke 19 (Simuh, 1988: 3).

Pada era sekarang, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia. Hal tersebut membawa dinamika pada masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan sosial maupun perubahan kebudayaan. Perubahan sosial berimplikasi pada perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial (Soekanto, 2009: 263). Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan suatu gejala yang normal dan telah ada sejak zaman dahulu. Perubahan-perubahan bisa berkaitan dengan nilai-nilai, pola-pola perilaku, organisasi, lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat serta kekuasaan dan wewenang (Soekanto, 2009: 261). Perubahan sosial yang ada pada masyarakat merujuk pada perubahan kebudayaan serta menjadi lahan subur bagi transformasi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan sosial dan kebudayaan. Menurut Soekanto faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan yaitu adanya kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan formal yang maju, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang, system terbuka lapisan masyarakat, penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, orientasi ke masa depan dan nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya (2009: 283-

285).

Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Marzuki (2007: 5) bahwa pengaruh perkembangan IPTEK sedikit demi sedikit telah memudahkan keunikan masyarakat Jawa di kalangan generasi mudanya. Sehingga, banyak dijumpai masyarakat Jawa yang tidak menunjukkan jati diri ke-Jawa-annya dan berpenampilan lebih modern yang tidak terikat oleh berbagai aturan atau tradisi-tradisi. Diperkuat adanya kaum muda yang masa bodoh dengan kebudayaan sendiri dan bangga dengan budaya luar menunjukkan bahwa kontak dengan kebudayaan lain merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan dalam mendorong terjadinya perubahan sosial. Bertambahnya Pendidikan formal yang maju membuat masyarakat menjadi berpikir kritis dan ilmiah. Sehingga, mereka cenderung untuk melakukan hal yang dirasa perlu serta mengunggulkannya dan meninggalkan kegiatan yang dirasa tidak berguna dan tidak menguntungkan. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk berperilaku menyimpang dengan nilai-nilai dalam masyarakat sehingga terjadi disorganisasi. Masyarakat RT 33 merupakan bukti nyata bahwa toleransi terhadap penyimpangan sosial telah melanda dengan membiarkan masyarakat yang memiliki perilaku menyimpang. Hal tersebut kemudian menimbulkan ketidakseriasian antaranilai-nilai moral pada tradisi dengan kehidupan masyarakat sekarang. Sementara tradisi *Wahyu Kliyu* penting untuk tetap dipertahankan, karena merupakan upacara tradisional/adat berisikan kegiatan sosialisasi yang melibatkan rasa kebersamaan dari warga masyarakat pendukungnya serta mendorong warga masyarakat untuk mengambil peran yang mampu mempertebal rasa solidaritas kelompok masyarakat (Wanganea, 1985: 2).

Dalam menjaga eksistensi tradisi *Wahyu Kliyu* pada masyarakat Dusun Kendal, Jatipuro, Karanganyar beberapa upaya dilakukan guna mewariskan nilai-nilai moral baik dari ketua adat tradisi *Wahyu Kliyu*, Orang tua, Guru agar nilai-nilai tersebut tetap terjaga dan terawat.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa penting untuk dilakukan penelitian mengenai "Transformasi Nilai-Nilai Moral

dalam Tradisi *Wahyu Kliyu* di Dusun Kendal, Jatipuro, Karanganyar".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2018 di Dusun Kendal, Jatipuro, Karanganyar. Subjek penelitian ini yaitu beberapa orang dari masyarakat Dusun Kendal, Masyarakat RT 33, Kaum muda Dusun Kendal, Ketua Adat tradisi *Wahyu Kliyu*, Guru PPKn di salah satu sekolah di Dusun Kendal dan Kasie Cagar Budaya Kabupaten Karanganyar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Transformasi Nilai-Nilai Moral dalam Tradisi *Wahyu Kliyu*

Perpaduan Islam dengan tradisi *Wahyu Kliyu* ini memunculkan varian Islam bercorak kebudayaan lokal atau biasa dikenal *Islam Kejawen*. Menurut Koentjaraningrat *Islam Kejawen* merupakan paham keagamaan yang merupakan perpaduan Islam antara adat keagamaan asli Jawa (animism-dinamisme) dengan agama Hindu-Buddha zaman Majapahit dan pengaruh Islam Kerajaan Demak (1984: 312). Tradisi *Wahyu Kliyu* merupakan tradisi yang muncul pada masa Islam-Jawa. Didapati bahwa tradisi *Wahyu Kliyu* muncul pada tahun 1884 sementara *Islam Kejawen* mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Agung (1613) dimana pada masa ini banyak muncul pujangga-pujangga Jawa yang banyak menuliskan karya-karya yang *menjawakan* Islam atau biasa dikenal dengan istilah *wirid*, *serat*, *suluk* dan *primbon* (Simuh, 1988: 3).

Dahulu sebelum tradisi ini menjadi Tradisi *Wahyu Kliyu*, belum diketahui apakah kondangan apem sebelumnya tersebut sudah melafalkan *Wahyu Kliyu*

sembari melemparkan apem atau belum. Karena, masyarakat menyebut tradisi ini dan melafalkan “*Wahyu Kliyu*” setelah terjadinya bencana *pageblug* semasa Ki Renggo Wijoyo masih menjadi ketua Dusun Kendal pada tahun 1884. Dinamakannya tradisi ini menjadi tradisi *Wahyu Kliyu* atau dalam bahasa arab adalah *Ya Hayyu Ya Qayyum* yang artinya “Yang memberi kekuatan” (Manuskrip Cerita Rakyat Tradisi *Wahyu Kliyu*, 2000:

1) menandakan bahwa masyarakat Dusun Kendal telah memiliki keyakinan pra-Islam *sinkretis* dan dengan dasar inilah keberadaan adat tradisi *Wahyu Kliyu* tetap dibiarkan hidup, tetapi diberi nuansa ke-Islaman dengan melafalkan “*Ya Hayyu Ya Qayyum*” namun karena kesulitan dalam melafalkan, menjadi “*Wahyu Kliyu*”. Selain itu adanya dzikir malam pada tradisi ini menjadi bukti bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang mulai menggabungkan unsur-unsur ke-Islaman.

Tradisi *Wahyu Kliyu* telah mengalami transformasi pada nilai moral religi. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Dusun Kendal telah memiliki pendidikan yang cukup baik sehingga memiliki pemikiran yang terbuka dan mampu berpikir secara ilmiah. Oleh sebab itu, lambat laun terdapat perubahan pada tradisi dengan tidak menggunakan kemenyan pada lagi karena dianggap musrik dan bertentangan dengan nilai moral religi. Namun, transformasi nilai tidak hanya berhenti disitu. Akibat pesatnya perkembangan zaman, masuknya kebudayaan lain, pemikiran masyarakat yang makin maju, adanya kesibukan masing-masing masyarakat membuat masyarakat melupakan nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu* dan menganggapnya hanya sebagai seremonial saja. Hal tersebut di dapati pada sekelompok masyarakat di sebuah RT Dusun Kendal yang telah meninggalkan kegiatan tolong-menolong dan gotong royong dalam masyarakat, yang mengakibatkan penyimpangan sosial masyarakat. Untuk menghalau hal tersebut tumbuh semakin pesat, Ketua adat tradisi *Wahyu Kliyu* bersama panitia pelaksana berupaya mengadakan kegiatan-kegiatan guna menjaga nilai-nilai dalam tradisi tidak hilang. Upaya tersebut yaitu mengadakan kegiatan lomba sebelum tradisi *Wahyu Kliyu* seperti lomba tretim, panembromo,

menghias apem dan lomba keagamaan untuk memupuk rasa solidaritas di masyarakat. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu menarik masyarakat untuk tetap berpegang teguh pada kebudayaan setempat dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi nilai moral dalam masyarakat terjadi karena telah munculnya pemaknaan baru dari masyarakat mengenai tradisi *Wahyu Kliyu* sendiri. Tradisi *Wahyu Kliyu* yang dahulu dimaknai sebagai tradisi yang magis dan sakral berangsur bertransformasi menjadi tradisi yang sangat religious yang menonjolkan unsur-unsur ke-Islaman, kemudian kini bertransformasi menjadi tradisi yang dimaknai masyarakat sebagai pelestarian kebudayaan dan hiburan semata dengan nilai kearifan lokal yang ada.

Masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur sistem yang saling terkait dan bekerja sesuai fungsi masing-masing. Proses transformasi nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu* melihat individu dalam masyarakat sebagai aktor dengan menjalankan fungsi dan perannya masing-masing melalui bentuk adaptasi terhadap subsistem struktural, fungsionalisme, yang menghasilkan sebuah tindakan. Hal tersebut merupakan syarat bagi bertahannya suatu sistem sosial yakni sistem sosial dari *Wahyu Kliyu*. Proses transformasi nilai-nilai moral dalam *Wahyu Kliyu* tersebut adalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi masyarakat terhadap perubahan agar sistem sosial masyarakat tetap bertahan.

2. Pentingnya Tetap Mempertahankan Nilai-Nilai Moral dalam Tradisi *Wahyu Kliyu*

Tradisi *Wahyu Kliyu* mengandung hal-hal positif yang menjadikan tradisi *Wahyu Kliyu* masih dilaksanakan dan tetap ada hingga sekarang karena terdapat nilai-nilai moral yang belum masyarakat ketahui. Nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu* merupakan nilai yang penting, berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal tradisi yang mampu mempertebal rasa solidaritas untuk hidup bersama-sama dalam masyarakat. Mengingat perubahan sosial dan budaya yang tidak bisa

dipungkiri semakin pesat dan arus globalisasi yang masuk semakin memunculkan masalah baru bagi pergaulan. Hal tersebut ditambah dengan adanya kontak dengan budaya lain, tingkat pendidikan formal yang maju, toleransi terhadap perbuatan menyimpang dalam masyarakat yang menimbulkan pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai modern serta memunculkan adanya disorganisasi dalam masyarakat.

Disorganisasi dalam masyarakat mampu melemahkan nilai-nilai moral yang ada dalam tradisi *Wahyu Kliyu*. Sementara diketahui bahwa nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu* merupakan seperangkat nilai yang berfungsi sebagai kontrol sosial pada masyarakat Dusun Kendal untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, serta berpartisipasi aktif atas semangat dan keyakinan akan nilai-nilai dalam tradisi. Bentuk partisipasi masyarakat tersebut sebagai berikut.

- a. Mengikuti kegiatan musyawarah panitia dan kumpul dusun
- b. Gotong royong
- c. Membuat apem dan menyumbangkan dana untuk keberlangsungan acara
- d. Menyalurkan bakat, membuat gunung yang membutuhkan keterampilan
- e. Menghadiri dan mengikuti tradisi *Wahyu Kliyu*

Partisipasi-partisipasi tersebut merupakan partisipasi yang didorong keinsyafan masyarakat akan pentingnya menjaga nilai-nilai moral di dalamnya.

3. Upaya Pewarisan Nilai-Nilai Moral dalam Tradisi *Wahyu Kliyu*

Mengatasi agar nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu* tetap ada dan tetap hidup, beberapa upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan antusiasme dan bentuk kepedulian para kaum muda agar mau menjaga dan melestarikan nilai-nilai serta tradisi *Wahyu Kliyu*. Upaya-upaya pewarisan nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu* adalah sebagai berikut.

- a. menceritakan tradisi *Wahyu Kliyu* kepada anak yang dilakukan oleh orang tua.
- b. Mencoba melibatkan anak untuk membantu pembuatan apem
- c. Mengajak anak-anak melihat kebersamaan dan kerukunan

masyarakat saat kirab dan tradisi.

- d. Melibatkan siswa secara langsung untuk bersama-sama dan bergotong royong membuat gunung apem.
- e. Memberikan anak kaset yang berisi kegiatan tradisi *Wahyu Kliyu* agar tertarik melihat kebersamaan masyarakat.
- f. Mengadakan kegiatan pendukung untuk menarik generasi muda
- g. Membuat manuskrip cerita tradisi *Wahyu Kliyu* sebagai cerita rakyat untuk menarik anak-anak

Kegiatan pendukung yang diadakan diyakini mampu menarik antusiasme dan keikutsertaan generasi muda untuk melestarikan dan menjaga tradisi serta nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu* yang tentu dibarengi oleh peran orang tua dan keluarga untuk membiasakan generasi muda untuk hidup saling gotong royong dan tolong menolong dalam lingkup keluarga.

B. Pembahasan

1. Transformasi Nilai-Nilai Moral dalam Tradisi *Wahyu Kliyu*

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang digunakan masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai di dalam masyarakat. Tradisi *Wahyu Kliyu* yang berkembang di Dusun Kendal menjadi salah satu kebudayaan yang ada di negara Indonesia khususnya di tataran Jawa. Tylor (Soekanto, 2009: 172) mengemukakan bahwa “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Berdasarkan pendapat tersebut tradisi merupakan bagian dari kebudayaan, tradisi *Wahyu Kliyu* juga merupakan sebuah kebudayaan yang diciptakan khususnya di Dusun Kendal dan merupakan adat istiadat yang ada di masyarakat Dusun Kendal. Selain itu tradisi *Wahyu Kliyu* merupakan sebuah kebudayaan nasional karena lahir dan berkembang di negara Indonesia. Adapun fungsi dari kebudayaan nasional yaitu sebagai suatu sistem gagasan yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia harus memenuhi tiga syarat seperti yang dikemukakan oleh Munandar (2010: 63) yaitu “a) Merupakan hasil karya warga negara Indonesia, b) Mengandung

ciri-ciri khas Indonesia, c) Hasil karya warga negara Indonesia yang dinilai tinggi oleharganya dan menjadi kebanggaan semua”. Berdasarkan pada pendapat tersebut tradisi *Wahyu Kliyu* merupakan hasil dari warga negara Indonesia khususnya Dusun Kendal, kemudian tradisi ini juga mengandung ciri khas Indonesia karena terbukti tradisi ini berada di negara Indonesia dan bersifat tradisional. Kemudian tradisi *Wahyu Kliyu* ini memiliki nilai yang tinggi serta menjadi kebanggaan bagi warga Dusun Kendal.

Tradisi *Wahyu Kliyu* mengandung nilai-nilai luhur didalamnya, tidak mungkin sebuah tradisi tidak mengandung nilai di dalamnya karena tradisi dibuat untuk mewariskan nilai-nilai yang dari dulu hidup dan berkembang serta menjadi pedoman bagaimana nenek moyang bisa hidup. Untuk itu keberadaan tradisi *Wahyu Kliyu* sebagai tradisi asli masyarakat Dusun Kendal pun ada sampai saat ini karena telah mengalami transformasi nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu* yang mengikuti perubahan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat.

Dalam proses perubahan nilai-nilai moral dalam masyarakat, nilai-nilai moral diupayakan untuk sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga nilai-nilai moral tersebut dapat relevan dengan kondisi masyarakat Dusun Kendal. Perubahan nilai moral pada tradisi *Wahyu Kliyu* merupakan proses perubahan yang berjalan lambat karena harus mengikuti serta menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Proses transformasi nilai-nilai moral yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kendal dilakukan sebagai berikut (Ritze, 2010: 408).

a. Adaptasi

Adaptasi diawali dengan musyawarah, yaitu diskusi adat tradisi di rumah Bapak Rakino selaku ketua Adat. Diskusi yang diikuti oleh Ketua Adat dan panitia adat tradisi *Wahyu Kliyu* mengenai permasalahan yang dihadapi mengenai nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu* yang tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat Dusun Kendal. Dalam musyawarah terdapat berbagai saran dan pendapat. Hal tersebut menandakan fungsi Ketua Adat tradisi *Wahyu Kliyu* dan panitia adalah mendiskusikan tentang apa yang

hendak mereka lakukan agar tradisi tetap dapat sesuai dengan perubahan masyarakat.

b. Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan dilakukan dengan menarik kesimpulan dari berbagai pendapat dan masukan dari musyawarah yang dilakukan oleh ketua adat dan panitia. Kemudian diputuskan suatu kesepakatan bersama mengenai solusi apa yang hendak dilakukan untuk menghalau makin banyak terjadinya perubahan-perubahan negatif pada masyarakat dengan tidak melupakan tujuan serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu*. Penarikan simpulan tersebut yaitu, dengan mengadakan kegiatan bersama pada masyarakat supaya masyarakat dapat bersatu dengan rukun, berkumpul, bersosialisasi secara bersama-sama.

c. Integrasi

Mencari solusi dari permasalahan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu*. Solusi tersebut adalah dengan diadakannya transformasi nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu* menjadi nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung nilai religi serta bercampur dengan nilai hiburan. Upaya tersebut dengan menambahkan kegiatan tambahan pada tradisi *Wahyu Kliyu* supaya tercapailah tujuan masyarakat dapat berkumpul dan bersatu dengan rukun. Upaya-upaya yang dilakukan merupakan transformasi nilai-nilai yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dengan tidak bertentangan dengan makna nilai-nilai moral dalam tradisi.

c. Latensi

Tahap latensi atau pemeliharaan pola dilakukan dengan memelihara hasil dari proses perubahan atau transformasi nilai-nilai moral tersebut tidak merubah makna hanya saja wujud implementasinya yang berubah. Hasil nilai-nilai moral tersebut dipelihara oleh masing-masing individu pada masyarakat Dusun Kendal. Pelaksanaan nilai-nilai moral tersebut diharapkan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, Parsons (Ritze, 2010: 408) mengatakan bahwa skema tindakan diawali dengan setiap sistem yang lebih rendah memberikan kondisi-kondisi bagi level yang berada lebih tinggi mengendalikan level dibawahnya. Level tersebut adalah level

terendah ke yang lebih tinggi yaitu lingkungan *fisikorganik-fisik*, organisme behavioral, sistem kepribadian, sistem sosial, sistem budaya dan realitas terakhir. Nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu* berubah dari nilai religi menjadi nilai kearifan lokal yang menyertakan nilai hiburan yang mana harus diinternalisasikan dalam beberapa aspek kehidupan.

Proses Internalisasi (Hakam, 2007:13) adalah Tahapan transformasi nilai, yaitu merupakan proses yang dilakukan dalam mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses komunikasi secara verbal. Selanjutnya, tahap transaksi nilai, merupakan proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah secara timbal balik, sehingga terjadi interaksi. Ditandai dengan adanya musyawarah, kegiatan tambahan yang melibatkan nilai-nilai moral sebelum dan sesudah tradisi *Wahyu Kliyu* dimulai. Yang terakhir yaitu, tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan dengan berperilaku sesuai dengan nilai moral dalam tradisi.

Transformasi dengan proses internalisasi sebagai transisi dari orientasi eksternal ke orientasi internal dalam perkembangan nilai moral, internalisasi yang awalnya eksternal atau berdasarkan moral dan nilai moral tradisi berarti telah mengalami pergeseran orientasi eksternal menuju orientasi diri sendiri dalam memotivasi tindakan seseorang. Senada dengan pendapat di atas, Hakam (2007: 131-132) mengatakan bahwa perkembangan nilai dan moral dari tradisi masyarakat kepada anak agar anak kelak menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang terdapat dalam budaya tersebut. Dengan tetap adanya eksistensi tradisi *Wahyu Kliyu* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya agar dapat menjadi perilaku atau karakter anak dan masyarakat dengan cara mentransformasikan nilai-nilai moral tradisi *Wahyu Kliyu* sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang diperlukan masyarakat dalam konteks hiburan yang menarik masyarakat.

Dari pemaparan diatas didapati bahwa nilai moral religi dalam tradisi *Wahyu Kliyu* kini berubah menjadi nilai kearifan lokal dengan menghadirkan nilai hiburan sebagai tempat nilai-nilai moral musyawarah, gotong royong, tolong menolong, serta silaturahmi tetap hidup.

2. Pentingnya Tetap Mempertahankan Nilai-Nilai Moral dalam Tradisi *Wahyu Kliyu*

Pada tradisi *Wahyu Kliyu* terdapat nilai-nilai positif yang penting untuk tetap dipertahankan, selain sebagai nilai-nilai yang mengatur tata kelakuan dalam masyarakat, nilai-nilai tersebut mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Partisipasi masyarakat menurut Djalal dan Supriadi (2001: 201-202) yaitu pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga diartikan sebagai kelompok masyarakat yang mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan dan memecahkan masalahnya. Menurut Huraerah (2008: 102) bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat sebagai berikut.

a. Partisipasi Buah Pikiran

Partisipasi ini ditandai dengan masyarakat mengikuti kegiatan musyawarah pada rapat panitia maupun pada kumpul dusun. Hal tersebut berimplikasi pada munculnya nilai musyawarah pada masyarakat yang merupakan kebudayaan dari masyarakat Indonesia. Rifa'i (2015: 36) menyatakan bahwa musyawarah adalah perbuatan aktif yang tidak berhenti pada batas-batas sukarela dalam berpendapat, melainkan meningkat dari sukarela menjadi upaya perbuatan mengemukakan pendapat sebaik-baiknya.

b. Partisipasi Tenaga

Partisipasi ini ditandai dengan adanya gotong royong yang dilakukan oleh seluruh masyarakat menurut Kartadiradja (Salamun dkk, 2000: 45) merupakan perwujudan solidaritas yang tinggi berdasarkan moralitas atau *Common Sentiment* atau konsensus umum, sebagai ciri khas dari masyarakat pedesaan. Gotong royong memperlihatkan nilai-nilai solidaritas, mengerjakan sesuatu secara

bersama-sama mampu menumbuhkan solidaritas pada masyarakat Dusun Kendal. Dengan mengerjakan sesuatu secara bersama maka pekerjaan akan terasa lebih ringan, itulah makna gotong royong.

c. Partisipasi Harta Benda

Partisipasi ini ditandai dengan masyarakat membuat apem dan menyumbangkan dana untuk keberlangsungan acara. Suseno (Salamun dkk, 2000: 45) mengungkapkan ada tiga nilai yang terlaksana dalam hubungan rukun tetangga yang baik bagi orang Jawa. Pertama saling membantu satu sama lain (tolong menolong); kedua, setiap warga desa adalah sesamanya (melayat, menyumbang, menengok, orang yang sakit); ketiga, semua bentuk bantuan ketetanggaaan berbagai rupa adalah sebuah bentuk realisasi nilai yang tinggi. Adanya kesadran masyarakat membuat apem dan menyumbangkan dana demi keberlangsungan acara merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam harta benda yang merupakan bentuk realisasi nilai ketetanggaaan yang tinggi.

d. Partisipasi Keterampilan

Partisipasi ini ditandai dengan masyarakat menyalurkan bakatnya serta membuat gunungan yang membutuhkan keterampilan. Partisipasi masyarakat dalam bentuk partisipasi keterampilan merupakan partisipasi yang berlandaskan nilai moral gotong royong dan solidaritas.

e. Partisipasi Sosial

Partisipasi ini ditandai dengan kehadiran masyarakat untuk ikut melaksanakan tradisi *Wahyu Kliyu*. Hal tersebut menumbuhkembangkan interaksi sosial dalam masyarakat, sebagaimana Soekanto (2009: 67) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Menjaga interaksi sosial antar warga merupakan cara hidup bermasyarakat sebab manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri.

3. Upaya-Upaya Pewarisan Nilai-Nilai Moral dalam Tradisi *Wahyu Kliyu*

Sebuah tradisi sebagai salah satu bentuk kebudayaan tidak akan ada sampai sekarang apabila tidak adanya proses pewarisan nilai-nilai yang ada didalamnya. Dengan demikian proses pewarisan nilai- nilai

dalam tradisi merupakan sesuatu yang berharga karena dapat menyelamatkan kebudayaan serta menyelamatkan nilai-nilai yang diwariskan oleh masyarakat atau nenek moyang sebelumnya. Tradisi *Wahyu Kliyu* ini tidak akan pernah ada ketika sebuah proses pewarisan tradisi serta pembudayaan nilai-nilai dalam tradisi tidak ada, namun pada kenyataannya tradisi *Wahyu Kliyu* masih diwariskan dan dikenalkan pada generasi muda selaku generasi penerus kebudayaan. Pewarisan kebudayaan dan pembudayaan nilai-nilai yang ada didalamnya merupakan bentuk upaya yang sangat penting untuk dilakukan pada zaman sekarang mengingat arus modernisasi serta budaya individualis kian marak dan berkembang.

Upaya-upaya pewarisan nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu* dilakukan oleh keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah. Upaya yang dilakukan oleh keluarga antara lain seperti Berusaha menceritakan tradisi *Wahyu Kliyu* kepada anak yang dilakukan oleh orang tua, Mencoba melibatkan anak untuk membantu pembuatan apem, Mengajak anak-anak melihat kebersamaan dan kerukunan masyarakat saat kirab dan tradisi, Memberikan anak kaset yang berisi kegiatan tradisi *Wahyu Kliyu* agar tertarik melihat kebersamaan masyarakat. Kemudian, upaya yang dilakukan oleh masyarakat yaitu, mengadakan sosialisasi mengenai tradisi *Wahyu Kliyu* yang dilakukan oleh pemerhati budaya sebelum tradisi dimulai, Mengadakan kirab apem untuk menarik serta mengenalkan tradisi pada masyarakat generasi muda maupun masyarakat luas dan Mengadakan acara pendukung seperti lomba keagamaan, lomba tretek, lomba panembromo dan lomba menghias apem untuk meningkatkan antusiasme masyarakat. Sementara upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu, Membekali siswa dengan pemahaman mengenai nilai serta norma adat dalam Masyarakat, Mengajak anak-anak untuk ikut terlibat dan melihat kebersamaan serta kerukunan masyarakat saat kirab dan tradisi serta Melibatkan siswa secara langsung untuk bersama-sama dan bergotong royong membuat gunungan apem.

Upaya-upaya di atas merupakan pembiasaan yang dilakukan secara berulang agar generasi muda maupun anak-anak sebagai individu dalam masyarakat mampu bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembiasaan menurut Gunawan (2017: 93) adalah sesuatu yang sengaja dan dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjdai kebiasaan. Pembiasaan tersebut memerlukan waktu yang cukup lama, serta membutuhkan peranan orang tua, masyarakat serta sekolah sebagai media dalam pembiasaan. Tujuan akhir dari

pembiasaan atau penanaman hal-hal baik yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan guna membentuk generasi muda sebagai generasi yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai moral dan ketentuan dalam masyarakat.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan bahwa transformasi nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu* dari nilai religi menjadi nilai religi yang kaya akan nilai kearifan lokal merupakan sebuah proses perubahan nilai yang menyesuaikan dengan keadaan masyarakat. Perubahan tersebut merupakan perubahan yang dikehendaki, sehingga *agent of change* berwenang untuk melakukan transformasi nilai-nilai moral yang sesuai dengan perubahan dan pemaknaan masyarakat Dusun Kendal akan tradisi *Wahyu Kliyu*.

Nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu* penting untuk tetap dijaga dan dilaksanakan, karena nilai-nilai tersebut mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam bentuk partisipasi buah pikir, energi, harta benda, keterampilan dan sosial serta mempererat kerukunan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Untuk tetap menjaga keberadaan nilai-nilai tersebut upaya dari pewarisan nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu* dilakukan dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten oleh beberapa pihak, yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah guna membentuk generasi muda yang baik dan sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan serta implikasi yang ada maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Kepada masyarakat Dusun Kendal untuk melaksanakan transformasi nilai-nilai moral tradisi *Wahyu Kliyu* sesuai dengan perkembangan masyarakat supaya nilai-nilai moral dalam tradisi *Wahyu Kliyu* tetap terjaga.

2. Bagi Pemerintah

Kepada aparat pemerintah diharapkan mampu menggalang kelebihan dari nilai kearifan lokal sebagai nilai universal yang dijiwai dengan semangat kelokalan.

3. Bagi Jurusan Pendidikan

Kewarganegaraan

Lebih mengintensifkan kajian-kajian tentang kearifan lokal untuk dijadikan bahan kajian studi jurusan pendidikan kewarganegaraan dan memperbanyak pelaksanaan pengabdian pada masyarakat untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, supaya dapat mengimplementasikan menerapkan transformasi nilai-nilai moral budaya yang ada dalam tradisi *Wahyu Kliyu* untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pembudayaan kearifan budaya lokal. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat membentuk karakter dan identitas warga negara yang berpartisipasi aktif dengan nilai kelokalan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2015). *Mengulik data suku di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Djalal, Fasli dan Supriadi, Dedi. (2001). *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah*. Yogyakarta: Adicita.
- Gunawan, Heri. (2017). *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hakam, A. (2007). *Bunga rampai pendidikan nilai*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Huraerah, Abu. (2008). *Pengorganisasian & pengembangan masyarakat: model & strategi pembangunan berbasis kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Marzuki. (2007). *Bathok Bolu dan tradisi masyarakat Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta perspektif agama dan budaya*. *Humaniora* 12 (1): 5.
- Muchson dan Samsuri. (2013). *Dasar-dasar pendidikan moral: basis pengembangan pendidikan karakter*. Yogyakarta: Ombak.
- Munandar, M. (2010). *Ilmu budaya dasar suatu pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Panitia *Wahyu Kliyu* Tahun 1421 H/2000M. (2000). *Wahyu Kliyu cerita rakyat upacara adat sedekah apem di Dusun Kendal, Desa Jatipuro,*

Kecamatan Jatipuro, Kabupaten Karanganyar. Karanganyar: Panitia Wahyu Kliyu.

Rifa'i, T. (2015). Komunikasi dalam musyawarah (tinjauan konsep Asyura dalam Islam). *Jurnal Komunikasi* 3 (1): 36.

Ritzer, George. (2010). *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Salamun, Dkk. (2000). *Budaya masyarakat suku bangsa Jawa di Kabupaten Wonosongo Propinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Simuh. (1988). *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press.

Soekanto, Soerjanto. (2009). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Wanganea, Yopi. (1985). *Upacara tradisional Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

